

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih belum menyadari betapa pentingnya memperhatikan kesehatan, salah satunya adalah kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa didefinisikan sebagai keadaan yang baik di mana seseorang menyadari kemampuannya, dapat menghadapi stres secara normal, bekerja secara produktif dan menyenangkan, dan dapat berkontribusi dalam komunitasnya (Novia & Sugeng, 2020).

Kesehatan jiwa sangat penting bagi manusia, jadi seseorang harus memiliki kesehatan fisik dan mental secara keseluruhan (Azania, 2021). Menurut Arhan dan As (2023) gangguan jiwa merupakan suatu kondisi yang kompleks, terdiri dari berbagai masalah dan gejala yang seringkali menyebabkan perubahan signifikan dalam berpikir, emosi, dan perilaku individu. Kondisi ini seringkali mengakibatkan penderitaan psikologis dan interferensi yang signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Jika tidak ditangani, gangguan jiwa akan meningkat setiap tahun karena merupakan masalah global. Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan yang menyebabkan perubahan dalam perasaan, pikiran, persepsi, dan perilaku individu (Ertekin Pinar.et.al, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019), ada 264 juta orang yang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia di seluruh dunia. Skizofrenia adalah kumpulan reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai aspek fungsi manusia, seperti berfikir, berkomunikasi, merasakan, dan menunjukkan

emosi. Ini juga merupakan gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi, dan perilaku aneh. Hasil menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia adalah 1,8 orang per 1000 orang (Pardede, Silitonga & Laia, 2020).

Perawatan pasien skizofrenia membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kesabaran, serta waktu yang lama karena kondisi ini berlangsung lama. Keluarga yang tinggal bersama pasien skizofrenia menghabiskan lebih banyak waktu di rumah untuk merawatnya daripada memperhatikan dan mengurus dirinya sendiri. Keterampilan praktis untuk merawat pasien skizofrenia membantu keluarga dengan kondisi ini menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan menyenangkan (Patricia et al., 2019). Menurut Hawari (2018), gejala positif skizofrenia termasuk delusi, halusinasi, gelisah, dan kecurigaan yang kuat. Di sisi lain, gejala negatif skizofrenia termasuk afek, datar, hilangnya minat, atau ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas.

Menurut Apriliani dan Widiani (2020), halusinasi adalah gangguan persepsi dimana pasien menganggap sesuatu yang tidak terjadi. Pasien yang mengalami halusinasi dapat kehilangan kontrol atas dirinya, menyebabkan bahaya bagi diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitar mereka. Ini terjadi ketika pasien mengalami fase ke empat (IV) halusinasi, yaitu ketika pasien menjadi sangat panik dan mengendalikan perilakunya oleh halusinasinya. Beberapa jenis halusinasi termasuk halusinasi *auditori* (pendengaran), halusinasi *visual* (penglihatan), halusinasi *olfaktori* (penciuman), halusinasi *taktil* (sentuhan), halusinasi *gustatori* (pengecapan), dan halusinasi kinestetik (Herawati, 2020). Pasien paling sering mengalami halusinasi pendengaran ketika mereka mendengar suara. Halusinasi

kemudian melebur dan pasien merasa sangat ketakutan dan tidak dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan (Pardede, 2021). Halusinasi pendengaran adalah ketika seseorang mendengar suara atau kebisingan, paling sering suara orang. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu pasien tampak berbicara atau tertawa-tawa sendiri, pasien marah-marah sendiri, menutup telinga seketika karena menganggap bahwa ada yang berbicara dengannya (Hairul, 2021).

Menurut Depkes RI (2020) penderita halusinasi diperkirakan sekitar 2,6 juta dimana presentase yang mengalami halusinasi pendengaran sekitar 70%, halusinasi penglihatan 20%, serta 10% untuk halusinasi pengecap, penciuman dan perabaan. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar, prevelensi gangguan halusinasi di DKI Jakarta berada pada urutan ke 17 (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2018). Berdasarkan data di ruang Edelweis dua RSKD Duren Sawit dari bulan Agustus 2022 sampai dengan Januari 2023 terdapat 366 kasus, terbagi: gangguan sensori persepsi: halusinasi berjumlah 155 kasus (42%), risiko perilaku kekerasan 126 kasus (34%), defisit perawatan diri berjumlah 40 kasus (10,9%), isolasi sosial berjumlah 30 kasus (8,19%), harga diri rendah kronik berjumlah 15 kasus (4,09%) (Aulia, 2023). Data menunjukan jumlah kasus halusinasi yang paling tinggi dengan 155 kasus (42%), hal ini memberikan dampak buruk pada penderitanya.

Dampak yang dialami oleh penderita halusinasi pendengaran antara lain hilangnya kemampuan mengendalikan diri sehingga mudah panik, histeris, lemas, cemas berlebihan, dan takut akan perilaku berbahaya atau agresif berisiko merugikan diri sendiri, orang-orang disekitarnya (Harkomah, 2019). Mengingat banyaknya kasus halusinasi, semakin jelas bahwa peran perawat sangat diperlukan

untuk membantu pasien mengendalikan halusinasinya. Peran tenaga perawat dalam penatalaksanaan halusinasi di rumah sakit adalah dengan menerapkan standar pelayanan, termasuk menerapkan strategi mengatasi halusinasi. Maka untuk mencegah peningkatkan dampak sehingga perlu peran perawat.

Peran perawat pada pasien meliputi aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Promotif adalah memberikan penjelasan tentang gangguan jiwa gangguan sensori persepsi: halusinasi pendengaran pada masyarakat umum, mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala sampai dengan komplikasi yang akan terjadi bila tidak segera ditangani. Preventif adalah memberi penjelasan cara pencegahan pasien dengan gangguan jiwa terutama dengan pasien gangguan sensori persepsi: halusinasi pendengaran. Kuratif adalah peran perawat memberikan asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa terutama dengan gangguan sensori persepsi:halusinasi pendengaran secara mandiri serta memberikan obat-obatan sebagai tindakan kolaborasi dengan dokter. Rehabilitatif peran perawat dalam memperkenalkan pada anggota keluarga cara merawat pasien dengan gangguan jiwa terutama dengan gangguan sensori persepsi: halusinasi pendengaran di rumah (Marisca, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Edelweis Dua RSKD Duren Sawit”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penyusunan karya tulis ilmiah ini membatasi dan memfokuskan pada studi

kasus “Asuhan Keperawatan Pasien Yang Mengalami Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di Ruang Edelweis Dua RSKD Duren Sawit”.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan data di ruang Edelweis dua RSKD Duren Sawit dari bulan Agustus 2022 sampai dengan Januari 2023 terdapat 366 kasus, terbagi: gangguan sensori persepsi: halusinasi berjumlah 155 kasus (42%), risiko perilaku kekerasan 126 kasus (34%), defisit perawatan diri berjumlah 40 kasus (10,9%), isolasi sosial berjumlah 30 kasus (8,19%), harga diri rendah kronik berjumlah 15 kasus (4,09%).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran di Ruang Edelweis Dua RSKD Duren Sawit?.

### **1.4 Tujuan**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari karya ilmiah ini adalah melaksanakan asuhan keperawatan secara holistik dan komprehensif pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Ruang Edelweis Dua RSKD Duren Sawit.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien skizofrenia halusinasi pendengaran di Ruang Edelweis Dua RSKD Duren Sawit.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien skizofrenia halusinasi pendengaran di Ruang Edelweis Dua RSKD Duren Sawit

- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien skizofrenia halusinasi pendengaran di Ruang Edelweis Dua RSKD Duren Sawit.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien skizofrenia halusinasi pendengaran di Ruang Edelweis Dua RSKD Duren Sawit.
- e. Melakukan evaluasi pada pasien skizofrenia halusinasi pendengaran di Ruang Edelweis Dua RSKD Duren Sawit.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penulisan karya ilmiah ini dapat menjadikan bahan untuk pengembangan serta referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia halusinasi pendengaran.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Penulis

Sebagai penambahan pengetahuan penulis dan pengalaman tentang asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

#### b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dalam proses belajar asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

#### c. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan menjadi sumber informasi pengetahuan tentang perawatan gangguan jiwa terutama pada anggota keluarga yang menderita skizofrenia halusinasi pendengaran.

d. Bagi Rumah Sakit

Asuhan keperawatan dengan halusinasi pendengaran dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan keperawatan dan juga dapat dijadikan masukan untuk perawat pelaksana unit keperawatan jiwa dalam meningkatkan mutu pelayanan khususnya bagi pasien yang mengalami skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.